

Analisis Kurangnya Perhatian Orang Tua Menyebabkan Menurunnya Daya Belajar Anak

Febri Dwiyanto¹, Priyono Tri Febrianto²

^{1,2} Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: 210611100155@student.trunojoyo.ac.id¹, priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id²

Abstrak

Daya belajar anak sangat penting bagi siswa karena kalau daya belajar anak itu turun bisa menyebabkan anak itu menjadi kesulitan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, bahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar sering dilabeli bodoh oleh orang yang berada di sekitarnya. Pada usia sekolah dasar kasus kesulitan belajar yang sering ditemui adalah pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berdampak pada prestasi akademik yang rendah. Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian, peneliti melakukan studi lapangan berupa studi kasus yang dilakukan di SD Negeri Tlesa terhadap guru yang berinisial AS. Pengumpulan data ini berupa hasil observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara bahwa kesulitan belajar siswa itu karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Rata-rata orang tua di daerah tersebut bekerja sebagai nelayan sehingga anaknya itu jarang bertemu dengan orang tuanya. Oleh karena itu, memahami filsafat pendidikan dan revolusi mental sangat penting untuk dilakukan karena untuk mendapatkan solusi dari para guru mengenai masalah tersebut.

Kata kunci: *Kesulitan Belajar, Siswa, Wawancara*

Abstract

A child's learning ability is very important for students because if a child's learning ability decreases it can cause the child to have difficulty learning. In the learning process, it is possible that there are students who experience difficulties in the learning process, in fact students who experience learning difficulties are often labeled stupid by those around them. At elementary school age, the cases of learning difficulties that are often encountered are in the ability to read, write and count. Students who experience learning difficulties will have an impact on low academic achievement. In this research, researchers used qualitative research methods. In the research, the researcher conducted a field study in the form of a case study conducted at the Tlesa State Elementary School on a teacher with the initials AS. This data collection is in the form of observations and interviews. From the results of

observations and interviews, it is clear that students' learning difficulties are due to parents' lack of attention to their children. On average, parents in this area work as fishermen so their children rarely see their parents. Therefore, understanding educational philosophy and mental revolution is very important to get solutions from teachers regarding these problems.

Keywords : *Learning Difficulties, Students, Interview*

PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, (Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, 2012; 63).

Menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu ialah perubahan kepribadian pada diri seseorang”(Ramlan, Media dan Sumber Pembelajarane, 2003;3).

Sehingga proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam sebuah pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam filsafat pendidikan guru adalah aspek terpenting pada proses pembelajaran. Hal itu karena guru memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang ada di kelas, selain itu guru juga harus mengetahui hakikat manusia khususnya pada anak sehingga guru itu tahu bagaimana cara memperlakukannya, khususnya pada siswa sehingga tahu bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut. Misalnya Guru secara langsung berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Setiap materi yang disampaikan, guru harus memastikan siswa memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Namun, dalam proses pembelajaran banyak siswa yang merasa jenuh dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada siswa yang mengantuk dan tidur.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap materi pembelajaran, baik faktor internal maupun eksternal (Fauziah 2013). Setiap siswa merupakan individu unik. Keanekaragaman sifat dan karakter menjadikan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar.

Salah satu masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar itu muncul diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga menyebabkan menurunnya daya belajar dari anak tersebut. Kesulitan belajar atau learning disability disebut dengan istilah lain learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris 2014). Pengertian kesulitan belajar dalam arti learning disability, learning disorder ataupun learning difficulty merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) (Bolourian & Blacher 2018)

yakni kesulitan belajar yang terkait dengan perkembangan yang meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di berbagai bidang. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor fisik, sosial, maupun psikologis (Baharuddin 2014). Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui kesulitan yang nyata, yaitu adanya disfungsi neurolologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademis, adanya kesenjangan analisis prestasi yang dicapai, dan berbagai pengaruh lingkungan. Abdurahman (1999).

Kesulitan yang dihadapi siswa bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologis seperti kurang motivasi (O'Shea et al. 2017), malas (Hill and Jones 2018), perasaan tidak senang, dan sebagainya. Ketika siswa sedang memiliki masalah psikologis maka proses pendidikan pun akan terganggu. Masalah psikologis ini muncul selama proses pembelajaran. Ini menegaskan bahwa bahwa faktor psikologis menjadi salah satu pengaruh terhadap upaya menghilangkan kesulitan belajar siswa (Abdulkarim, K. A., & Suud, F. M. 2020).

Kesulitan belajar jika tidak diatasi dengan baik dan benar oleh guru maupun orang tua maka akan berdampak buruk bagi perkembangan dan kehidupan siswa di masa depan. Biasanya anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, namun dibalik itu anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali dilabeli sebagai anak yang bodoh ataupun gagal. Hal inilah yang menjadikan anak yang mengalami kesulitan belajar semakin terpuruk dalam tekanan yang datang dari luar dirinya.

Hasil wawancara yang peneliti dengan wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran serta pengamatan awal yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwasannya terdapat siswa yang sering kali melamun dan kurang bias mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini bias berdampak pada nilai akademik yang rendah. Menurut wali kelas, siswa tersebut kurang bias mengerjakan tugas karena sering kurang fokus dan tidak sabar dalam mengerjakan tugas. Siswa tersebut cenderung tidak membaca soalnya sampai selesai dan menjawabnya terburu-buru.

Maka dari penelitian ini penulis mengkaji mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, supaya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar karena tidak ada anak yang ditinggal dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan meneliti sebuah studi kasus yang dilakukan di SD Negeri Tlesa. SDN Tlesa merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di daerah Pamekasan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk melihat proses belajar siswa di dalam sekolah wawancara dengan wali kelas, dan guru bidang studi lainnya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan menceritakan data yang didapatkan saat proses asesmen atau pemeriksaan, baik data berupa hasil wawancara dengan subjek, wali kelas, dan guru lainnya, dan hasil observasi di

kelas. Setelah itu, penulis juga mengaitkannya dengan teori yang relevan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan bagaimana memperbaikinya.

Wawancara/interview adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial. Dalam sebuah penelitian yang mewawancarai tersebut semestinya berusaha mendapatkan kerja sama yang baik dari subjek kajian (responden). Dari segi tujuannya wawancara/interview dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. Interview Survey, yaitu apabila yang dicari adalah data yang bersifat representatif untuk kelompok populasi.
2. Interview Diagnosis, yaitu interview yang diadakan untuk menolong memecahkan sesuatu masalah yang dihadapi oleh orang yang diinterview.

Dalam metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab baik yang dilakukan secara langsung maupun yang dilakukan tidak langsung. Sebelum turun ke lapangan untuk meneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan dan mengatur waktu dengan informan. Dalam pengumpulan data dengan tehknik wawancara penulis mengadakan wawancara berkaitan dengan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini. karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai sebuah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan wali kelas

Tabel 1. Angket Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah a. Dalam pembelajaran di kelas b. Dalam pembimbingan siswa di kelas dan di luar kelas
2	Apakah jalan keluar yang biasa, telah, atau akan dilaksanakan guru untuk menghadapi permasalahan pada poin 1a dan 1b?
3	Bagaimana peran kepala sekolah dan lingkungan sekolah dalam menghadapi permasalahan pada poin 1a dan 1b?
4	Apakah guru mengetahui istilah Revolusi Mental dan apakah guru sudah menerapkan pendidikan Revolusi Mental?
5	Apakah kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan Revolusi Mental dan bagaimana cara menghadapi permasalahan tersebut?

- a) Dalam pembelajaran di kelas masih ada beberapa siswa yang belum mengerti tentang apa yang sedang diterangkan oleh guru di depan karena masih terdapat beberapa siswa yang masih belum fasih dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- b) Dalam pembimbingan siswa di kelas dan di luar kelas itu adalah masih ada siswa yang asik sendiri dan tidak mendengarkannya, sehingga guru harus bisa sedikit sabar dalam mengatasi hal tersebut.

- b) Guru akan melakukan dengan memberikan perhatian lebih ke anak-anak tersebut dan mempelajarinya dengan perlahan-lahan.
- c) Peran kepala sekolah yaitu mengadakan pertemuan dengan wali murid dan menghimbau para wali murid agar anak-anaknya diberi perhatian lebih supaya belajar dan biar tidak bermain secara terus-terusan karena perhatian orang tua itu penting. Siswa yang kurang perhatian dari orang tua akan menyebabkan daya belajarnya menurun.
- d) Iya mengetahui bahwa revolusi mental itu perubahan dari metode lama ke metode baru dan pastinya di sekolah SDN Tlesa ini sudah menerapkannya.
- e) Permasalahannya/kendala yang ditemukan adalah ketika di rumah karena orang tuanya itu sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan solusinya yaitu sabar karena kalau dipukul itu kasihan karena masih anak SD, dan kita harus mempelajarinya secara pelan-pelan.

Dari pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa anak cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan pemahaman melalui tulisan yang dilakukan di dalam kelas. Karena kelas 4 di SDN Tlesa sudah menggunakan kurikulum merdeka jadi siswa yang terdapat pada kelas tersebut dikelompokkan menurut kemampuan dalam memahami pembelajaran saat berlangsung dan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Jadi, jika terdapat seorang anak yang kesulitan dalam memahami pembelajaran atau mengerjakan tugas maka seorang anak tersebut bisa dibantu oleh anak yang sudah mengerti.

Wawancara dengan guru bidang lainnya

Guru bidang lainnya seperti PAI juga mengatakan hal yang sama, yaitu masih terdapat beberapa anak yang cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan pemahaman berkaitan dengan tulisan yang dilakuka di dalam kelas. Guru ini menggunakan metode ceramah dan pendekatan klasikal dalam mengajar. Hal ini disebabkan oleh waktu yang terbatas. Para guru memiliki keinginan untuk memberi perhatian dan perlakuan lebih pada siswa yang mengalami kesulitan tersebut, tetapi tidak terwujud karena keterbatasan waktu tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Peran guru sebagai pengajar merupakan peran yang paling populer selama ini. Masih banyak yang menganggap bahwa tugas utama guru adalah mengajar, sedangkan membimbing di anggap sebagai tugas sampingan. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, akan tetapi paling tidak sebagai pengajar yang mendidik. Menurut E. Mulyasa mengemukakan bahwa Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagian pendidik dan pengajar,
2. Sebagai anggota masyarakat;
3. Sebagai pemimpin;
4. Sebagai administrator;
5. Sebagai pengelola pembelajaran;(Mulyasa,E, Standar kompetensi Sertifikasi Guru, 2009).

Oleh sebab itu, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference).
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever.
3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan

Masalah mengenai kesulitan belajar tersebut tentu beragam. Setiap kali kesulitan belajar siswa yang satu dapat diatasi, muncul kasus kesulitan lainnya pada siswa yang berbeda. Kesulitan belajar tersebut pun beragam bentuknya. Ada yang berat dan ada yang sedang. Ada yang hanya terjadi di sebagian mata pelajaran dan ada yang menyeluruh. Ada yang sifatnya menetap, dan ada yang sementara. Ada juga yang karena faktor kecerdasan dan ada yang bukan (Djamarah 2008). Kesulitan belajar yang paling mendasar dan sering

ditemui adalah kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini mulai dipelajari sejak usia dini dan diperkuat di masa sekolah dasar dalam bentuk pelajaran matematika dan bahasa. Ketiga kemampuan tersebut menjadi pondasi awal bagi siswa untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan dalam pelajaran lain dan tingkatan pendidikan selanjutnya. Selain itu, keterampilan membaca, menulis dan berhitung juga akan digunakan dalam berperilaku, memiliki fungsi yang berhubungan dengan pengalaman dan digunakan dalam menjelaskan unsur emosional dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka permasalahan yang dialami oleh siswa kelas 4 adalah rendahnya konsentrasi saat belajar di dalam kelas yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik dan hasil belajarnya. Kurang konsentrasi ini juga mengakibatkan proses pemahaman pembelajaran menjadi lebih lambat dibandingkan teman-teman lainnya.

Dalam kasus yang diangkat dalam penelitian ini, guru mendeteksi adanya kesulitan belajar dari serangkaian proses yang diamati sepanjang pembelajaran selama beberapa waktu tertentu. Guru mencurigai bahwa beberapa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua karena hampir semua orang tua siswa di sana itu profesinya sebagai nelayan, lalu diperkuat dengan hasil belajar yang kurang baik. Guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka alami tersebut, berupa pengaturan tempat duduk siswa untuk membangun suasana yang dapat mendukung dalam mengikuti pelajaran. Di dalam masalah inilah guru secara tidak langsung telah berfilsafat karena telah berfikir bagaimana guru harus bisa menyelesaikan kasus tersebut. Dengan cara seperti ini cukup efektif dalam mempengaruhi jalannya aktivitas belajar, meningkatkan antusiasme, motivasi, dan prestasi belajar siswa (Rohmanurmeta dan Farozin 2016).

Menurut berbagai pakar psikologi perkembangan, keberadaan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam filsafat yaitu harus mampu melibatkan semua pemangku di dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajarannya di dalam kelas. Misalnya guru mampu menstimulasi siswa untuk membina interaksi yang hangat dengan teman-temannya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Bantuan secara tidak langsung ini bisa dikatakan efektif dalam membangun suatu kondisi kelas yang nyaman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Namun, supaya guru bisa membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan lebih baik, efektif dan efisien. Guru terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari filsafat pendidikan yaitu guru harus mampu mengorganisasikan serta memberikan inspirasi mengenai pengetahuan yang dibutuhkan dan kejelian dalam memahami keragaman siswa. Keragaman tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan karakteristik umum siswa, seperti kecerdasan, kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar siswa, tetapi juga keragaman kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar memiliki beberapa bentuk, yang berbeda faktor penyebabnya, dan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula (Djamarah 2008).

Dalam kasus ini, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas 4 masih ada yang mengalami kesulitan belajar di bidang membaca dan menulis. Untuk dapat membaca dan

menulis dengan baik, dibutuhkan kemampuan untuk mengorganisasikan suara dan kata, yang melibatkan ide atau konsep untuk dimanifestasikan ke dalam kata yang diucapkan dan dituliskan (Burns, Roe, dan Ross 1984). Membaca merupakan aktivitas yang berurutan dan membutuhkan konsentrasi dalam mengikuti serta mengamati pola bacaan tertentu.

Dalam filsafat pendidikan memiliki banyak cara untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan revolusi mental pada permasalahan yang sedang terjadi. Karena revolusi mental itu mempunyai makna gerakan perubahan yang dilakukan untuk menciptakan situasi baru atau situasi yang lebih baik. Jadi untuk menerapkan revolusi mental tersebut, guru harus mengubah metode, model, dan strategi dalam pembelajaran. Contohnya seperti pada guru yang ada di SDN Tlesa ini, jadi untuk mengatasi masalah yang ada di atas guru di SD ini terlebih dahulu memahami perbedaan ragam kesulitan belajar dan melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Karena ada beberapa kasus yang serupa yang bisa diatasi dengan cara yang hampir sama. Namun ada pula beberapa kasus yang berbeda, yang tidak bisa diatasi dengan cara yang sama dan membutuhkan cara khusus untuk menyelesaikannya. Kejelian dan keterampilan guru dalam menganalisis dan menggunakan teknik intervensi tertentu sangat bermakna untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

SIMPULAN

Kurangnya perhatian itu merupakan salah satu faktor pengaruh menurunnya daya belajar anak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Masalah mengenai kesulitan belajar ini tentunya bermacam-macam. Kesulitan belajar yang paling mendasar dan sering ditemui adalah kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini mulai dipelajari sejak usia dini dan diperkuat di masa sekolah dasar dalam bentuk pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolourian, Yasamine, and Jan Blacher. 2018. "Comorbid Behavior Problems Among Youth With Intellectual and Developmental Disabilities: A Developmental Focus." *International Review of Research in Developmental Disabilities* 55 (January): 181–212. <https://doi.org/10.1016/BS.IRRDD.2018.08.004>.
- Cahyono, Hadi. 2019. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(1):1–4.
- Fatah, M. Suud, FM. Toriqul Chaer, M. (2021). "JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA SEBUAH KAJIAN KOMPEREHENSIF PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH TEGAL". *Psycho Idea* 19(01). 89-102.
- Fauziah, Ni'matul. 2013. "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Keagamaan Di Man Tempel Sleman." (1):10.
- Hurlock, E. B. (Elizabeth Bergner), Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, dan Soedjarwo. 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Idris, Ridwan. 2017. "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12(2):152–72.

- Indriyanto, B. (2014). *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 554-567.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyasa, E, *Standar kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet. IV; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munirah. (2018). "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2). 111-121
- Ramlan, *Media dan Sumber Pembelajaran, universitas muhammadiyah pare- pare*, 2003.